



Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di Tingkat Sekolah Dasar

Siti Halima Sineri¹, Alma Pratiwi Husain^{2*}

^{1,2} IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Email: sitihlima6424@gmail.com¹, almaamha09@gmail.com^{2*}

*Penulis Korespondensi: almaamha09@gmail.com²

Abstract. *Social Studies (IPS) learning at the elementary school level plays a strategic role in shaping students' understanding of social, cultural, and economic life, as well as national values. This study aims to analyze the differences between the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in IPS learning, including planning, implementation, the use of methods and media, and the assessment of learning outcomes. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study, collecting data from curriculum documents, lesson plans (RPP), syllabi, classroom observations, interviews with teachers and school principals, and student questionnaires. The results indicate that the 2013 Curriculum provides a clear learning structure, detailed lesson plans, and systematic material organization that facilitates teachers, but it is less flexible and less contextualized for students. In contrast, the Merdeka Curriculum emphasizes flexibility, relevance of content to the local context, innovative methods such as project-based learning and blended learning, as well as holistic assessment focusing on critical thinking skills, social literacy, and student character. The implementation of the Merdeka Curriculum can enhance students' learning interest, active participation, understanding of social concepts, and social awareness; however, its effectiveness depends on teacher readiness, school support, facilities, and consistency in assessment. These findings suggest that selecting an appropriate IPS curriculum should consider a balance between structure and flexibility, content relevance, teacher competence, and supporting facilities.*

Keywords: 2013 Curriculum; Curriculum Differences; Elementary School; IPS Learning; Merdeka Curriculum.

Abstrak. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS, meliputi perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode dan media, serta penilaian hasil belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melalui pengumpulan data dari dokumen kurikulum, RPP, silabus, observasi kelas, wawancara guru dan kepala sekolah, serta angket peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 menawarkan struktur pembelajaran yang jelas, RPP rinci, dan sistematisasi materi yang memudahkan guru, namun kurang fleksibel dan kurang kontekstual bagi peserta didik. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, relevansi materi dengan konteks lokal, inovasi metode seperti project-based learning dan blended learning, serta penilaian holistik yang menekankan keterampilan berpikir kritis, literasi sosial, dan karakter peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, pemahaman konsep sosial, dan kesadaran sosial peserta didik, namun efektivitasnya bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, fasilitas, dan konsistensi penilaian. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan kurikulum IPS yang tepat harus mempertimbangkan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, relevansi materi, kompetensi guru, serta dukungan sarana prasarana.

Kata kunci: Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran IPS; Perbedaan Kurikulum; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang pendidikan dasar memainkan fungsi penting dalam membangun wawasan siswa mengenai aspek sosial, budaya, ekonomi, serta nilai-nilai kebangsaan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengenal konsep-konsep dasar ilmu sosial, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap peduli, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. Pendidikan IPS yang

berhasil di tingkat sekolah dasar berkontribusi dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat, memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara. Karena itu, efektivitas pembelajaran IPS sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah (Global et al., 2024).

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Indonesia telah mengalami transformasi kebijakan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 fokus pada penerapan pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan struktur kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan secara nasional. Struktur ini memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel melalui capaian pembelajaran berbasis fase, penyederhanaan materi esensial, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Inesia et al., 2013). Perubahan dalam kebijakan kurikulum ini memberikan dampak langsung terhadap pembelajaran IPS di sekolah dasar, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Periode 2020 hingga 2025 menunjukkan perubahan signifikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah dasar. Pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020-2021, pembelajaran dilaksanakan secara online sehingga guru diharuskan beradaptasi menggunakan metode IPS melalui platform digital. Tantangan muncul, karena materi IPS yang bersifat kontekstual dan praktis lebih sulit disampaikan tanpa interaksi langsung. sehingga pentingnya kreativitas guru dalam merancang tugas dan aktivitas belajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa (Copyright & Revised, 2024). Sejak tahun 2022, pengenalan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap, diikuti dengan peningkatan kemampuan guru melalui berbagai pelatihan dan workshop (Ersalianda et al., 2023). Penekanan pada hasil belajar pembelajaran berbasis fase mendorong para guru untuk lebih adaptif dalam merancang materi IPS agar sesuai dengan kebutuhan siswa (Febrianningsih & Ramadan, 2023).

Pada tahun 2023–2024, hasil evaluasi awal menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa karena pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, meskipun masih ada tantangan dalam konsistensi penilaian antar guru, terutama terkait kompetensi sosial dan kemampuan berpikir kritis (Tauhid et al., 2024). Tahun 2025 menandai periode di mana pelaksanaan Kurikulum Merdeka mulai stabil, dengan banyak institusi pendidikan mengadopsi metode pembelajaran campur dan berbasis proyek dalam pelajaran IPS. Fokusnya adalah

dalam penguatan karakter, penyelesaian masalah sosial, serta kesadaran terhadap isu lokal dan global (Sudarmoko & Nazihah, 2025).

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya merata. Beberapa institusi tetap mengikuti Kurikulum 2013, sementara yang lainnya sudah secara perlahan beralih ke Kurikulum Merdeka. Keadaan ini menciptakan variasi dalam perencanaan pengajaran, pengorganisasian materi IPS, pemilihan metode dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi hasil belajar siswa. Guru dituntut mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kurikulum, namun faktanya tidak semua guru memiliki pemahaman yang seragam mengenai perbedaan karakteristik dan tuntutan dari kedua kurikulum tersebut (Suryana et al., 2022).

Kekhawatiran di kalangan praktisi pendidikan juga muncul sehubungan dengan efektivitas pembelajaran IPS pada kedua kurikulum tersebut. Dalam konteks Kurikulum 2013, pembelajaran IPS dinilai memiliki struktur yang terencana dan sistematis. Namun, sering kali dikritik karena kurang fleksibel dan tidak memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasan yang lebih besar dan penyederhanaan materi, tetapi menimbulkan kekhawatiran berkurangnya kedalaman pemahaman konsep IPS, khususnya di area sejarah, sosial, dan ekonomi. Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPS dengan mata pelajaran lain di fase tertentu menyebabkan kebingungan dalam pelaksanaan serta penilaian proses belajar (Suryana et al., 2022).

Berdasarkan situasi tersebut, sangat diperlukan sebuah studi yang mengeksplorasi secara mendalam perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran IPS di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini krusial untuk memberikan wawasan menyeluruh mengenai perbedaan tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, metode pengajaran, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran IPS. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam memilih kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta menerapkan kurikulum yang sesuai, agar pembelajaran IPS dapat dilakukan secara efisien, penuh makna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Dwi et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi perbedaan yang ada antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam konteks IPS di jenjang sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena focus utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan kurikulum, cara-cara pengajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh para guru dan siswa, bukan pada data kuantitatif (Jr & Fajardo, 2025). Pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan berbagai sumber, termasuk dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan materi pembelajaran IPS yang relevan untuk kedua kurikulum. Selain itu, observasi langsung di kelas juga dilakukan untuk membantu proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta pendekatan yang diterapkan (Spradley & Huberman, 2024). Lebih jauh lagi, wawancara mendalam diadakan dengan guru IPS, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi dalam penerapan kurikulum, sementara angket dibagikan kepada siswa untuk mengevaluasi pandangan mereka terkait efektivitas pembelajaran IPS (Copyright & Revised, 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan konten analisis tematik, yang melibatkan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel perbandingan, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola serta tema yang muncul dari data. Keandalan temuan dijamin melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen, observasi, dan wawancara agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan akurat mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Suryana et al., 2022).

Lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja, yakni institusi pendidikan dasar yang menjalankan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai perbedaan karakteristik, keunggulan, serta tantangan dari masing-masing kurikulum dalam pengajaran IPS (Penelitian & Volume, 2017).

Metode dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif lengkap tentang implementasi IPS di tingkat dasar, termasuk perbedaan dalam pendekatan, pengelolaan materi, dan dampaknya terhadap ketertarikan serta pemahaman siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi panduan para pendidik, institusi, dan pengambilan kebijakan dalam merumuskan strategi pengajaran IPS yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Dwi et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengungkap bahwa antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, penggunaan metode serta media, hingga penilaian hasil belajar siswa.

Perencanaan Pembelajaran IPS

Proses perencanaan untuk pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 didasarkan pada kerangka kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) umumnya terorganisir dan tematik, menggabungkan konten sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya sesuai dengan tema yang telah ditetapkan (Inesia et al., 2013). Salah satu keunggulan Kurikulum 2013 adalah kemudahan bagi guru dalam menyusun RPP dan petunjuk yang detail, memastikan adanya konsistensi dalam pembelajaran di beragam sekolah (Global et al., 2024). Meski demikian, wawancara mengungkapkan bahwa sejumlah guru merasa pembelajaran IPS tidak kontekstual dan kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, yang menyebabkan motivasi belajar terkadang berkurang (Penelitian & Volume, 2017).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan penyesuaian dan kelincuhan konten sesuai dengan karakteristik siswa serta situasi lokal di sekolah. Penentuan pencapaian pembelajaran berdasarkan fase memungkinkan pendidik untuk menetapkan target kompetensi secara bertahap, sehingga materi IPS menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa para guru dapat mengintegrasikan isu-isu terkini, seperti dampak dari pandemi, masalah lingkungan, dan kegiatan ekonomi sederhana dalam masyarakat ke rencana pelaksanaan pembelajaran mereka. Namun, beberapa guru menghadapi tantangan dalam menyusun RPP karena kurang panduan yang jelas, sehingga penyesuaian awal terhadap Kurikulum Merdeka memerlukan waktu dan dukungan (Inesia et al., 2013).

Pelaksanaan pembelajaran IPS selama tahun ajaran 2020–2021 dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara online. Observasi mendapati bahwa guru memanfaatkan berbagai platform digital, seperti Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp, untuk mengajar serta memberikan tugas (Tauhid et al., 2024). Pembelajaran daring menjadi tantangan disebabkan materi IPS, yang berorientasi kontekstual dan praktis, sulit diajarkan secara optimal tanpa interaksi langsung. Kreativitas guru dalam merancang tugas dan kegiatan online menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman siswa (Copyright & Revised, 2024).

Mulai tahun 2022, implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap. Para guru menerapkan pendekatan *blended learning* dan *project-based learning*, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Sudarmoko & Nazihah, 2025). Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan proyek yang berbasis isu lokal, seperti pemetaan potensi ekonomi sekolah, survei sosial sederhana, dan dokumentasi budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan partisipatif dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (Tauhid et al., 2024).

Meskipun demikian, konsistensi pelaksanaan metode ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal konsistensi. Beberapa pengajar belum sepenuhnya menguasai teknik berbasis fase dan proyek, sehingga penggunaan metode partisipatif antara kelas atau sekolah tidak berjalan merata (Suryana et al., 2022). Situasi ini mencerminkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan para guru serta dukungan dari sekolah.

Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran

Dalam Kurikulum 2013, metode pembelajaran IPS umumnya berfokus pada guru, dengan cara pengajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan kegiatan tematik yang sudah terstruktur (Iksan, 2024). Media yang biasa digunakan biasanya hanya buku teks, papan tulis, dan gambar-gambar sederhana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengajar perlu berinovasi agar materi tetap menarik bagi siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah dan sosial yang membutuhkan observasi serta pengalaman langsung (Inesia et al., 2013).

Kurikulum Merdeka mendorong pengajar untuk menerapkan metode yang lebih kreatif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, proyek lapangan kecil, serta penggunaan media digital interaktif (Sudarmoko & Nazihah, 2025). Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu menghubungkan materi IPS dengan pengalaman sehari-hari, dan mengembangkan kemampuan sosial dan berpikir kritis (Febrianningsih & Ramadan, 2023).

Namun, penelitian menemukan bahwa perbedaan kemampuan pengajar dan fasilitas antar sekolah menjadi kendala. Sekolah-sekolah dengan sarana terbatas menghadapi tantangan dalam menerapkan metode inovatif, sehingga sebagian siswa masih mengikuti bentuk pembelajaran tradisional yang bersifat lebih pasif (Suryana et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka harus disertai dengan dukungan sarana dan prasarana serta pelatihan bagi para guru.

Penilaian Hasil Belajar

Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka juga tampak pada penilaian yang diterapkan. Dalam kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menggunakan indikator kompetensi yang terperinci dan rubrik yang mendetail, tetapi memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek kognitif dibandingkan dengan keterampilan dan sikap (Inesia et al., 2013). sebaliknya, Kurikulum Merdeka berfokus pada penilaian secara holistic yang berkisar pada fase perkembangan, kompetensi literasi sosial, kemampuan berpikir kritis, serta karakter peserta didik (Suryana et al., 2022).

Hasil dari wawancara dengan guru dan angket yang diisi oleh peserta didik mengindikasikan bahwa penilaian yang berbasis proyek, portofolio, serta refleksi diri mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Peserta didik merasa lebih terlibat serta bias menghubungkan materi IPS dengan pengalaman nyata mereka, misalnya dengan mengamati masalah sosial di lingkungan sekolah atau melakukan simulasi aktivitas ekonomi sederhana (Tauhid et al., 2024). Ini menandakan bahwa penilaian secara holistik pada Kurikulum Merdeka mampu memperkuat proses pembelajaran IPS dengan signifikan.

Dampak Terhadap Peserta Didik

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka efek positif terhadap minat belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial dari peserta didik (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Mereka mampu berkolaborasi dalam kelompok, menyelesaikan masalah sosial, dan memiliki pemahaman tentang isu-isu baik lokal maupun global. Di sisi lain, Kurikulum 2013 menyajikan pembelajaran yang lebih terencana dan mudah dipahami, tetapi kadang-kadang peserta didik merasa bahwa materi yang diajarkan kurang relevan dan kurang menarik (Penelitian & Volume, 2017).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran IPS tidak hanya tergantung pada kurikulum yang diterapkan, tetapi juga pada kemampuan guru, metode yang digunakan, serta relevansi materi dengan kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi memerlukan kesiapan dari guru dan dukungan dari pihak sekolah (Dwi et al., 2025).

Implikasi dan Tantangan

Perbedaan antara kedua kurikulum menciptakan sejumlah implikasi. Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam aspek struktur dan sistematis, tetapi memiliki kelemahan dalam hal fleksibilitas. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, kontekstual, dan inovasi dalam metode namun memerlukan kesiapan guru serta dukungan fasilitas yang memadai (Ersalianda et al., 2023).

Tantangan utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meliputi perbedaan pemahaman guru mengenai pendekatan berbasis fase, keterbatasan sarana digital di beberapa institusi pendidikan, serta penilaian yang konsisten terhadap pencapaian peserta didik (Dasar, 2024). Karena itu, penting untuk memiliki strategi implementasi yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan lokal menjadi sangat penting agar kedua kurikulum dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Penelitian & Volume, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif, pemahaman konsep sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran sosial peserta didik, sedangkan Kurikulum 2013 memberikan struktur yang jelas dan arahan terperinci bagi guru. Keberhasilan implementasi kedua kurikulum ini bergantung pada pelatihan guru, dukungan dari pihak sekolah, fasilitas sarana prasarana, serta evaluasi berkala.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pemahaman mengenai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, IPS juga berkontribusi pada pengembangan sikap peduli, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran IPS sangat tergantung pada kurikulum yang diterapkan.

Analisis perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode dan media yang digunakan, serta cara penilaian hasil belajar. Kurikulum 2013 menyediakan struktur yang terencana dengan baik, RPP yang komprehensif, dan penyusunan materi yang teratur yang memudahkan peran guru. Namun, Kurikulum ini cenderung kurang adaptif dan sepenuhnya relevan bagi siswa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih menekankan fleksibilitas, relevansi materi pelajaran, inovasi dalam metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran campuran, serta penilaian yang bersifat holistik yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, literasi sosial, dan karakter peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan ketertarikan belajar, partisipasi aktif, pemahaman konsep sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran sosial di kalangan siswa. Meski demikian,, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan dari pihak guru, dukungan lembaga pendidikan, sarana dan prasarana yang ada, serta konsistensi dalam penilaian. Beberapa tantangan utama termasuk

perbedaan pemahaman di antara guru mengenai pendekatan berbasis fase, keterbatasan fasilitas digital, dan kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan konteks lokal.

Oleh karena itu, dalam pemilihan dan menerapkan kurikulum IPS yang efektif, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, kesesuaian materi dengan kehidupan peserta didik, kompetensi guru, serta dukungan fasilitas agar proses dapat berlangsung dengan bermakna dan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penulisan ini. Serta, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik konstruktif demi terselenggaranya tulisan ini. Tak lupa, penulis mengapresiasi semua pihak yang telah mendukung secara materil maupun moril dalam menyelesaikan tulisan ini. Semoga hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian dan doa restu dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Copyright, C. A., & Revised, A. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna*, 3, 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Dasar, S. (2024). Studi deskriptif implementasi pembelajaran tematik Kurikulum 2013 pada SD Negeri 2 Raksa Budi. *JPPI*, 4, 504–514. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.468>
- Dwi, A., Kusuma, I., & Arafat, Y. (2025). Teacher leader competency in implementing Merdeka Curriculum: A case study at SD Negeri 212 Palembang. *PIJED*, 4(2), 634–648. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.588>
- Ersalianda, D., Andri, M., & Mukhlis, M. (2023). Differences in the implementation of the 2013 Curriculum and the Independent Learning Curriculum at SMAN 3 Siak Hulu. *Lingeduca*, 2, 133–143. <https://doi.org/10.55849/lingeduca.v2i2.255>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Global, P., Lokal, A., & Khoir, Q. (2024). Transformasi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia.

- Iksan, M. (2024). Jurnal pendidikan IPS. *JPI*, 14(2), 284–289. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.1718>
- Inesia, I., Utami, S., & Anggraeni, S. A. (2013). Transisi dari pembelajaran tematik Kurikulum 2013 ke IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Sains*, 5, 107–124. <https://doi.org/10.23971/2wm9cn50>
- Jr, S. B. B., & Fajardo, M. T. M. (2025). Analysis and design of a multidirectional scientific inquiry model (MSIM) based on existing inquiry-based tasks (IBT). *Education*, 13(4), 156–162. <https://doi.org/10.12691/education-13-4-2>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka): Kajian akademik*. Kemendikbudristek.
- Penelitian, J., & Volume, E. P. (2017). No title. 21(1).
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *JOMAA*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sudarmoko, A. A., & Nazihah, N. (2025). Implementation of the sequenced model in IPAS thematic learning to strengthen students' holistic skills in the Merdeka Curriculum. *JF*, 14(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.910>
- Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Tauhid, K., Putri, N. S., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan minat belajar siswa: Studi implementasi pada Kurikulum Merdeka. *Karimahtauhid*, 3(1). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11633>